



Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babznmh>

Tzu Chi
Indonesia



Relawan Tzu Chi memberikan perhatian untuk warga Kabupaten Asmat, Papua yang mengalami musibah kekurangan gizi pada anak dan campak dengan membagikan sembako. Bantuan ini pun didistribusikan melalui jalur sungai untuk 10 distrik di kabupaten tersebut.

Pembagian Bantuan di Asmat, Papua

Menebar Kasih di Pedalaman Asmat

“Sa (saya) sangat berterima kasih karena bantuan bapak-bapak dorang (semua) dan mau hadir ke distrik sa (Jetsy). Semoga bantuan ini bisa membuat masyarakat sa cepat pulih,” Herman Bunepei, Kepala Distrik Jetsy.

Ribuan sungai di wilayah Kabupaten Asmat Papua menjadi sarana transportasi utama bagi penduduknya. Sebanyak 22 distrik di kabupaten ini hanya bisa ditempuh dengan menyusuri sungai-sungai tersebut selama berjam-jam. Jauh dari kehidupan kota membuat kondisi masyarakat di sebagian besar distrik Kabupaten Asmat hidup terbelakang dan miskin. Hal tersebut semakin diperparah dengan kurang sehatnya pola hidup mereka. Kebersihan pun jarang diperhatikan, sehingga banyak wabah penyakit yang menyerang seperti yang belum lama terjadi yaitu campak dan gizi buruk yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB).

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pun merespon kejadian ini dengan memberikan serangkaian bantuan, bahkan hingga status KLB telah dinyatakan selesai. Pada Kamis, 22 Februari 2018, Tzu Chi Indonesia mulai mendistribusikan secara langsung 50 ton bantuan ke 10 distrik di Kabupaten Asmat. Distrik-distrik tersebut adalah Distrik Akat, Distrik Fayit, Distrik Ayib, Distrik Unisirau, Distrik Joutu, Distrik Bamu, Distrik Sawaerma, Distrik Asti, Distrik Siret, dan Distrik Jetsy dengan masing-masing bantuan sebanyak 5 ton.

Pemberian bantuan Tzu Chi ini ditandai dengan pelepasan oleh Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Jenderal (Purn) Moeldoko, Menteri Koordinator Bidang

Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, Menteri Kesehatan RI Prof. Dr. dr. Nila F. Moeloek SpM (K), dan Bupati Asmat Elias Kambu, S. Sos. Dalam kesempatan yang sama, Jenderal (Purn) Moeldoko juga memberikan pernyataan terkait pemberian bantuan Tzu Chi ke Asmat. “Kita punya misi yang sama yaitu misi kemanusiaan. Tzu Chi dan TNI dimanapun ada bencana ada sebuah situasi yang tidak baik, tanpa ada perintah dan petunjuk, jiwa kemanusiaan pun terpanggil. Saya pikir kami telah berkolaborasi cukup lama, semoga ke depan sinergi antara Tzu Chi dan TNI terus meningkat,” ungkapnya.

Begitu pula dengan Puan Maharani yang ikut melepas penyaluran langsung bantuan Tzu Chi ke Asmat. “Semoga bantuan sebanyak 50 ton yang terdiri dari bermacam-macam barang yang akan disalurkan ke sepuluh distrik *Insyallah* akan berguna bagi masyarakat di Kabupaten Asmat,” pungkasnya. Setelah pelepasan selesai, 8 buah *belang* (kapal motor panjang-*red*) yang mengangkut bantuan Tzu Chi serta dikawal Babinsa masing-masing distrik segera menyusuri sungai menuju distrik yang telah ditentukan.

Simbolisasi Penyerahan Bantuan

Relawan Tzu Chi juga mengikuti rombongan *belang* menuju salah satu distrik yang akan dibantu untuk

memberikan bantuan secara simbolis kepada masyarakat Kabupaten Asmat. Setelah menyusuri sungai di wilayah Asmat selama 1 jam, relawan Tzu Chi tiba terlebih dahulu di Distrik Jetsy. Sambil menunggu belang merapat ke Distrik Jetsy, relawan kemudian melakukan koordinasi dengan Kepala Distrik Jetsy, Herman Bunepei, S. Ip.

Distrik ini memiliki 8 kampung yang lokasinya berjauhan. Pada saat KLB campak dan gizi buruk, dari distrik ini terdapat 20 orang yang terkena dampaknya serta 5 orang meninggal dari jumlah tersebut. “Sa (saya) sangat berterima kasih karena bantuan bapak-bapak *dorang* (semua) dan mau hadir ke distrik sa (Jetsy). Semoga bantuan ini bisa membuat masyarakat sa cepat pulih,” ungkap Herman Bunepei saat menerima relawan Tzu Chi.

Sambutan baik yang diberikan oleh masyarakat Distrik Jetsy sangat diapresiasi oleh relawan Tzu Chi. Masyarakat juga memberikan hidangan lokal kepada rombongan relawan berupa kelapa muda dan ubi sebagai tanda itikad baik relawan diterima oleh masyarakat Distrik Jetsy.

Barang bantuan yang datang menuju distrik ini ditempuh dengan waktu 5 jam menggunakan *belang*. Setelah merapat di dermaga kecil Distrik Jetsy, masyarakat pun segera menyambut kedatangan bantuan Tzu Chi dengan antusias. Mereka

segera menurunkan bantuan secara bergotong royong bersama relawan Tzu Chi.

“Di setiap distrik kita membagikan gula pasir 70 kg, beras 210 sak, air mineral 50 karton, minyak goreng, dan ditambah bubur bayi,” ungkap Chandra, relawan Tzu Chi Biak yang mengkoordinasikan kegiatan ini. Ia berharap dengan tersebarnya bantuan Tzu Chi ke beberapa distrik bisa memulihkan kondisi kesehatan masyarakat yang terkena dampak KLB. “Semoga masyarakat selalu harmonis dan terbebas dari bencana. Dan semoga masyarakat Asmat juga bisa cepat pulih dari bencana,” harap Chandra. Selanjutnya relawan segera bertolak ke Kota Agats sebelum malam tiba di pedalaman Asmat, Papua.

Sebelumnya, pada 1 Februari 2018, relawan Tzu Chi Biak juga sudah menyalurkan bantuan kepada warga Asmat. Tepatnya di Gedung Bulu Tangkis, relawan membagikan 398 paket cinta kasih yang dibagikan kepada orang tua anak-anak rumah baca. Bantuan yang diberikan berupa makanan, susu, perlengkapan mandi, dan obat-obatan.

□ Arimami SA, Marcopolo (Tzu Chi Biak)

Artikel lengkap tentang Menebar Kasih di Pedalaman Asmat dapat dibaca di:

<https://goo.gl/wxQ3c9>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang, Hadi Pranoto. **PEMIMPIN REDAKSI:** Arimami Suryo A. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Anand Yahya. **STAF REDAKSI:** Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **KREATIF:** Erlin Septiana, Juliana Santy, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI:** Erli Tan, Henry Tando, Teddy Lianto. **WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Kunjungan Kasih

Semangat untuk Kembali Sembuh

Semangat gadis kecil berusia tujuh tahun yang berjuang melawan penyakit yang dialaminya agar cepat sembuh dan kembali normal.

Beby Ananda Rinaldi (7), terlahir dengan kaki bengkok yang dalam istilah medis disebut *congenital talipes equinus varus bilateral*. Dengan kondisi kaki yang tidak normal ini Beby sangat terbatas dalam beraktivitas. Meski begitu, Beby tetap aktif dengan keterbatasannya. Semangat inilah yang Beby tunjukkan saat menjalani proses pengobatan kakinya selama tujuh tahun.

Semangat untuk normal kembali ditunjukkan Beby yang sudah melakukan empat kali pengobatan dan sembilan kali digips. Pengobatan dijalani di Karimun dan Batam, namun kondisi kaki Beby tidak kunjung normal dan sembuh, tetapi justru semakin memburuk.

Sebelum pengobatan ini Beby dapat berjalan dengan kaki bagian luar, dapat berdiri, bersekolah, dan melakukan banyak hal, tapi setelah berobat Beby mulai merasakan sakit saat berjalan dan tidak bisa berdiri, sehingga harus berjalan menggunakan lutut.

Terjalin Jodoh Baik

Dokter Adam yang menangani pengobatan Beby menyarankan untuk melanjutkan pengobatan di Jakarta. Keluarga Beby berasal dari keluarga yang tidak mampu. Rosmian Siregar (32) ibunda Beby sedih bagaimana caranya bisa melanjutkan pengobatan di Jakarta. Dokter Adam yang menangani Beby menyarankan untuk mengajukan bantuan kepada Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Secepatnya Rosmian Siregar (32) segera datang ke kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun untuk menanyakan syarat permohonan bantuan. Rosmian pun mengajukan bantuan biaya transportasi dan tempat tinggal sementara selama



Beby berusaha berjalan dengan dituntun oleh relawan untuk masuk ke rumahnya. Semangat inilah yang diharapkan relawan agar ia bisa cepat sembuh dan kembali normal.

pengobatan di Jakarta. Jodoh baik pun terjalin. Relawan memutuskan untuk memberikan bantuan sesuai yang diajukan Rosmian.

Beby berangkat bersama kedua orang tuanya menuju Jakarta pada 18 Juli 2017 untuk berobat ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Selama pengobatan, mereka tinggal di rumah singgah IZI (Inisiatif Zakat Indonesia) yang ditemani sang ayah, Rinaldi Indra. Sementara Rosmian kembali ke Karimun untuk mencari nafkah. Empat bulan kemudian, Beby menjalani operasi dan pemulihan. Gips pada kaki Beby pun diganti sepatu khusus. dan dokter mengizinkannya untuk pulang.

Beby bersama sang ayah tiba di Tanjung Balai Karimun pada 13 Februari 2018. Relawan Tzu Chi menjemputnya di bandara. Tujuh bulan menjalani pengobatan di Jakarta, Beby sudah bisa berjalan perlahan sambil dituntun relawan Tzu Chi. Beby sangat semangat untuk bisa berjalan. Meski masih pelan-pelan wajah Beby terlihat senang. Melihat hal ini, sang bunda merasa bersyukur dan bahagia. "Terima kasih Buddha Tzu Chi

sudah membantu pengobatan Beby," ucap Rosmian.

Selain anak yang aktif, Beby juga rajin bergerak mengikuti pesan dokter yang menanganinya. "Setiap hari Beby banyak gerak karena pesan dokter harus banyak gerak tapi kalau sudah terasa sakit, istirahat," ungkap Rosmian. Teman-teman Beby sering berkunjung untuk memberi semangat sambil bermain. "Beby merasa senang banget bisa kumpul sama teman-temannya," lanjut Rosmian.

Kini Beby mengikuti les mengaji (pendidikan agama). "Mudah-mudahan kalau penerimaan murid baru tahun ini Beby bisa daftar Sekolah Dasar," harap Rosmian.

"Setiap usaha yang tekun, pasti akan memberikan hasil yang nyata," kata Master Cheng Yen. Begitu juga dengan perjuangan Beby Ananda Rinaldi beserta keluarganya. Dengan semangat untuk sembuh, relawan berharap ia akan terus bersemangat berlatih berjalan agar segera sembuh dan berjalan dengan normal.

□ Paulina (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Artikel lengkap tentang Beby Ananda dapat dibaca di:
<https://goo.gl/g7Ct6c>



Dari Redaksi

Mengawali Kebaikan Dengan Tekad

Jika kita memiliki keteguhan hati dalam memupuk kebaikan maka nutrisi kebijaksanaan akan terus mengalir dalam kehidupan kita. Inilah yang terus dilatih para Bodhisatwa yang datang ke Tzu Chi. Berbagai kegiatan di Tzu Chi mengandung banyak Dharma, salah satunya dengan terus menjalankan misi amal untuk orang yang tidak mampu.

Di dalam salah satu Kata Perenungan Master Cheng Yen menyebutkan "Segala perbuatan harus dimulai dari sebuah tekad, bagaikan menanam sebatang pohon yang berawal dari sebutir benih." Jika dimaknai lebih lanjut, dalam menjalankan Misi Amal Tzu Chi kita harus memiliki tekad yang kuat. Tekad inilah yang diwujudkan

relawan Tzu Chi saat membantu warga Kabupaten Asmat, Papua yang mengalami campak dan gizi buruk pada bulan Januari 2018.

Lokasi yang jauh, sulitnya transportasi, dan ancaman terjangkau malaria dihadapi oleh relawan Tzu Chi dalam menjalankan misi kemanusiaan di Asmat. Jika tidak ada tekad yang kuat, sudah pasti bantuan demi bantuan untuk Asmat tidak bisa didistribusikan langsung dan tepat sasaran. Inilah yang diajarkan Tzu Chi, membentuk pribadi yang selalu penuh tekad dan tulus dalam menjalankan kebaikan. Bukan hanya dalam menjalankan Misi Amal Tzu Chi yang membutuhkan tekad, tetapi semua aspek kehidupan haruslah dimulai dengan menguatkan tekad.

Untuk menjadi Bodhisatwa, haruslah menjalani proses pelatihan.

Semua pelatihan diri untuk menjadi Bodhisatwa bisa kita pelajari di dunia. Jika kita menilik kembali Kata Perenungan Master Cheng Yen di atas maka dapat kita simpulkan bahwa seorang manusia ibarat sebutir benih. Untuk menjadikannya sebatang pohon yang kuat diperlukan nutrisi yang baik. Nutrisi inilah yang bisa kita dapat di Tzu Chi. Karena selain menyebarkan cinta kasih, Tzu Chi juga merupakan ladang pelatihan diri bagi setiap orang.

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Mengembangkan Nilai Kehidupan

*Ketidakselarasan empat unsur alam menimbulkan bencana
Menghimpun kekuatan untuk menyelamatkan kehidupan
Menjadi monolit penyelamat kehidupan di Hualien dan Taitung
Mengembangkan nilai dan memperkaya makna kehidupan*

“Begitu gempa terjadi pada pukul 23.50 tanggal 6 Februari 2018, kami langsung memanggil kembali para staf pusat operasi darurat pada pukul 24.00 malam. Pada pukul 00.10, Unit Gawat Darurat (UGD) sudah mengaktifkan mekanisme penanganan korban massal. Sesungguhnya, semua itu merupakan bagian dari latihan tahunan kami untuk bersiap-siap menghadapi kondisi seperti ini,” ujar Lai Pei-fang, Kepala UGD Pusat Medis Tzu Chi Hualien.

“RS Tzu Chi Hualien merupakan monolit pelindung kehidupan, terlebih di saat bencana terjadi. Dengan bangunannya yang kokoh, kita bisa menyelamatkan kehidupan dengan tenang di dalamnya,” kata Lin Shinn-zong, Kepala Pusat Medis Tzu Chi Hualien.

Pascagempa di Hualien kali ini, kita bisa melihat staf misi kesehatan mengembangkan potensi besar. Mereka menggenggam setiap detik dan menit untuk menyelamatkan nyawa pasien. Jadi, selama beberapa hari ini, hati saya dipenuhi rasa syukur. Saya bersyukur atas sebersit niat yang timbul puluhan tahun lalu. Saat itu, Hualien sangat membutuhkan fasilitas kesehatan yang bisa memenuhi kebutuhan warga setempat. Untuk melindungi kehidupan, kesehatan, dan cinta kasih, fasilitas kesehatan sangat dibutuhkan.

Saat itu, meski kemampuan kita terbatas, tetapi setelah mengatasi berbagai rintangan, kita akhirnya membangun rumah sakit di Hualien. Melihat kondisi saat ini, saya teringat akan kejadian puluhan tahun lalu. Melihat warga kurang mampu tidak bisa

berobat saat jatuh sakit, kita pun membuka sebuah klinik. Setelah membuka klinik, kita baru tahu bahwa rumah sakit sangat dibutuhkan.

Saya terus-menerus terkenang akan masa lalu. Saya sudah tinggal di Hualien selama hampir 60 tahun, tetapi tidak pernah mengalami gempa bumi dengan frekuensi setinggi ini. Meski demikian, kita harus yakin terhadap Hualien. Sesungguhnya, gempa bumi bisa terjadi di mana saja. Kita hendaknya menghadapi gempa kali ini dengan hati penuh rasa syukur.

Banyak hal yang harus disyukuri. Saya sering berkata bahwa kita harus bersikap penuh pengertian. Kita harus pengertian dan selalu berpikiran positif. Meski diguncang gempa berkekuatan tinggi, tetapi sebagian besar bangunan di Hualien selamat. Jadi, kita harus memahami hal ini dan bersyukur atas keselamatan kita. Seluruh warga Hualien, termasuk kita, harus bersyukur dan bersikap pengertian.

Saya bersyukur kepada banyak orang. Pertama-tama, saya bersyukur kepada para tenaga medis yang segera bergerak. Sebelum guncangan gempa berlalu, kepala rumah sakit menghubungi saya dan berkata bahwa semua staf medis kita sedang menuju UGD. Saat gempa bumi terjadi, staf medis kita sangat mengkhawatirkan para pasien di UGD. Begitu ambulans tiba di rumah sakit, dokter kita langsung memberikan pertolongan pertama saat pasien sedang didorong ke dalam. Mereka menggenggam setiap detik dan menit untuk menyelamatkan kehidupan. Inilah semangat menyelamatkan yang sesungguhnya.

Para tenaga medis kembali ke rumah sakit demi menyelamatkan kehidupan. Selain itu, juga banyak staf kita yang memberi penghiburan kepada korban gempa. Penilaian cedera, penghiburan, dan pelayanan medis lainnya dilakukan dengan cepat. Jadi, saya sangat bersyukur. Setiap kali melihat pemandangan seperti ini, hati saya selalu dipenuhi rasa syukur.

Saya juga bersyukur kepada insan Tzu Chi. Banyak relawan kita yang juga terkena dampak bencana. Perabot di rumah mereka mungkin juga berantakan akibat gempa dan cuaca sangat dingin, tetapi pikiran pertama mereka adalah segera menjangkau lokasi bencana untuk mencurahkan perhatian. Berhubung cuaca sangat dingin, para biksuni Griya Jing Si segera bergerak untuk menyiapkan teh jahe, sup hangat, dan lain-lain. Semuanya dilakukan dengan kesatuan hati.

Upaya penyelamatan dan penyaluran bantuan kali ini juga merupakan bahan pelajaran bagi kita. Saat nyawa seseorang berada dalam bahaya atau berada dalam kondisi darurat, apa yang harus kita lakukan? Ini sangatlah penting. Dokter dan perawat sekalian, kalian telah memberikan bantuan saat nyawa orang-orang berada dalam bahaya. Pada saat yang sama, kalian juga mengembangkan nilai hidup kalian. Ini sangat menyentuh. Janganlah kalian melupakan pengalaman ini.

Sungguh, bencana sangat menakutkan dan kita berharap bencana tidak terjadi. Namun, sesuai hukum alam, bencana akan terjadi saat empat unsur alam tidak selaras. Baik dalam

ajaran Buddha maupun ilmu pengetahuan alam, gempa bumi adalah sesuatu yang alami. Empat unsur alam terdiri atas tanah, air, api, dan angin. Empat unsur alam adalah kebutuhan mutlak manusia. Hidup manusia bergantung pada bumi. Manusia juga membutuhkan air. Air merupakan sumber kehidupan manusia. Jadi, manusia tidak bisa hidup tanpa air. Manusia juga membutuhkan cahaya matahari dan udara. Inilah yang disebut empat unsur alam.

Jika salah satu unsur tidak selaras, maka akan terjadi bencana. Ketidakselarasan empat unsur alam telah menimbulkan berbagai bencana di berbagai negara. Inilah yang kita lihat dalam keseharian. Saya juga sering berkata kepada para relawan muda kita bahwa saat menyalurkan bantuan ke suatu negara, mereka hendaknya belajar dari budaya setempat dan pengalaman mereka.

Meski tidak berharap bencana terjadi, tetapi hidup di dunia ini, kita harus mengembangkan nilai hidup kita dengan bersumbangsih bagi orang-orang yang membutuhkan. Jika kita dapat menolong orang-orang yang membutuhkan, hidup kita baru benar-benar bermakna. Jadi, saat hidup tenteram, kita harus memiliki keyakinan. Kita juga harus tulus dalam menghargai dan menyelamatkan kehidupan serta menggenggam waktu untuk mengembangkan nilai kehidupan.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 14 Februari 2018
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Penerjemah: Hendry, Karlana, Marlina
Ditayangkan tanggal 16 Februari 2018

大愛共伴有情天，寸步鋪路護大地

Berpadu dalam cinta kasih untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang
Selangkah demi selangkah membentangkan jalan untuk melindungi bumi

Master Cheng Yen Menjawab

Apakah Ada “Karma Buruk Berat Dengan Balasan Ringan”?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Kemarin saya mendengar sepatah kata “Karma buruk berat dengan balasan ringan”. Jika dalam kehidupan seseorang sudah ditakdirkan akan menerima balasan karma buruk, apakah dengan berbuat kebajikan dapat menjauhkan balasan karma itu darinya?

Master Cheng Yen menjawab:

Jika menggunakan kondisi batin yang berbeda dalam menghadapi suatu hal yang sama maka hasilnya juga akan berbeda. Contoh ketika mengalami kecelakaan lalu lintas, sebagian orang akan merasa gundah dan berpikir, “Mengapa bisa begini, saya kan sering berbuat kebajikan.” Meskipun dirinya selamat, dia tetap saja menyalahkan nasib. Namun orang yang berpengertian akan berpikir, “Untung selamat, hanya luka lecet saja, ini adalah karma buruk berat dengan balasan ringan”.

Pendek kata, jika terjadi musibah jangan gundah dan bersikap menyalahkan, hendaknya kita berpengertian dalam setiap hal, karena kondisi hati kita akan lebih gembira.

□ Dikutip dari: “Jurnal Harian Master Cheng Yen” edisi musim dingin tahun 2002

Genta Hati

七覺支 Tujuh Faktor Pencerahan

擇法覺支	Faktor Kemampuan Analisis Ajaran
精進覺支	Faktor Semangat
喜覺支	Faktor Sukacita
輕安覺支	Faktor Kedamaian Batin
捨覺支	Faktor Pelepasan
定覺支	Faktor Konsentrasi
念覺支	Faktor Perhatian



TZU CHI BANDUNG: Pemberkahan Akhir Tahun 2017

Kebersamaan di Rumah Baru

Berpadu Dalam Cinta Kasih untuk Mewujudkan Dunia yang Penuh Kasih Sayang, Selangkah Demi Selangkah Membentangkan Jalan untuk Melindungi Bumi adalah tema yang diusung kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2017 Tzu Chi Bandung pada 4 Februari 2018.

Kegiatan yang diadakan di Aula Jing Si Tzu Chi Bandung ini dihadiri 885 tamu terdiri dari pemuka agama, undangan, donatur, relawan Tzu Chi serta masyarakat umum.

Ragam kegiatan diisi dengan penuangan Celengan Bambu, penampilan isyarat tangan, pemutaran video Master Cheng Yen, video kilas balik Tzu Chi Internasional dan Tzu Chi Bandung tahun 2017. Puncak acara pemberian angpau berkah dari Master Cheng Yen, serta *sharing* penerima bantuan Tzu Chi Bandung.

Menurut Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung, pemberkahan akhir tahun ini kali pertama diadakan di Aula Jing Si Bandung. Tujuannya agar para tamu mengetahui keberadaan

gedung Tzu Chi Bandung yang baru. "Bagi saya ini luar biasa, cukup banyak yang hadir. Saya juga sangat senang relawan kehormatan Tzu Chi (Rong Dong) hadir di acara ini. Semoga dengan keberadaan Aula Jing Si ini semakin banyak warga Bandung yang bergabung dalam barisan Tzu Chi menjalani misi-misi kemanusiaan," kata Herman.

Acara yang disuguhkan oleh Tzu Chi Bandung mendapatkan simpati dari para pengunjung. "Saya sangat terkesan mengikuti acara hari ini, sangat membuka wawasan kita dengan cinta kasih yang disebar di dunia ini. Dengan mengikuti acara ini, saya sangat tersentuh dengan apa yang Tzu Chi lakukan kepada orang-orang yang kesusahan," ucap Yuli (40).

Acara ini ditutup dengan dengan doa bersama. Sambil menyalakan lilin pelita hati, para relawan dan tamu undangan diberi kesempatan untuk membacakan doa sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Semoga toleransi antar umat beragama ini dapat mewujudkan dunia yang aman dan sejahtera.

Galvan (Tzu Chi Bandung)



Relawan Tzu Chi bersama para pemuka agama memimpin doa bersama mendoakan agar masyarakat harmonis, aman dan damai, serta dunia terhindar dari bencana.



Relawan membagikan paket bantuan dan angpau berkah dari Master Cheng Yen kepada 45 penerima bantuan Tzu Chi Batam yang akan merayakan Imlek.

TZU CHI BATAM: Gathering Penerima Bantuan Tzu Chi

Perayaan Imlek Bersama di Batam

Setiap menjelang hari besar keagamaan dan lainnya relawan Tzu Chi selalu berbagi kebahagiaan bersama warga yang merayakan. Pada *gathering* penerima bantuan yang diadakan pada 4 Februari 2018, relawan Tzu Chi Batam membagikan 45 paket Imlek. Agar para penerima bantuan dapat merasakan suasana kebahagiaan Imlek. Relawan Tzu Chi telah mendekorasi ruang makan Aula Jing Si Batam dengan pernik-pernik Imlek.

Relawan Tzu Chi memanfaatkan kesempatan ini untuk merayakan Imlek bersama penerima bantuan yang hadir. "Ini adalah *gathering* Imlek, jadi kita mengundang semua penerima bantuan untuk datang dan merayakan Imlek bersama," tutur Lindawaty Kosidin, Koordinator acara. Ia juga menyampaikan kepada penerima bantuan bahwa di Tzu Chi kita semua satu keluarga dan Aula Jing Si adalah rumah bagi kita bersama.

Acara *gathering* dimulai dengan tarian tradisional *Kung Fu Shan* (Kipas

Kung Fu) oleh 2 relawan. Relawan juga mementaskan sebuah drama singkat yang mengingatkan peserta akan pentingnya kebersamaan dan kerukunan. Kemeriahan pun memuncak dengan hadirnya *Cai Shen* (Dewa Kekayaan) yang datang untuk memberikan angpau kepada anak-anak yang hadir.

Salah satu penerima bantuan, Edi Seprianto sangat senang dengan adanya acara ini. "Sungguh mengharukan, seru apalagi ada drama komedi, sangat seru," ucap Edi gembira. Walau Edi tidak merayakan Imlek, namun hal ini tidak menghalangi Edi untuk turut bergembira bagi sesama yang merayakannya.

Di penghujung acara, setiap kepala keluarga penerima bantuan mendapatkan angpau berkah dan kebijaksanaan dari Master Cheng Yen. Semoga dengan angpau yang berisi doa Master Cheng Yen ini, mereka dapat ingat untuk tidak henti-hentinya menciptakan berkah dan mengembangkan kebijaksanaan.

Agus Lee (Tzu Chi Batam)

TZU CHI MAKASSAR: Pemberkahan Akhir Tahun 2017

Tak Henti Menebar Cinta Kasih

Berbagi adalah bentuk lain dari rasa syukur. Berbagi bukan tentang seberapa besar dan berharganya yang kita beri, namun seberapa tulus dan ikhlasnya yang memberi. Itulah yang ada di benak 41 relawan dan 81 donatur Tzu Chi Makassar yang menghadiri acara Pemberkahan Akhir Tahun di Kantor Tzu Chi Makassar, 4 Februari 2017.

Di awal acara para hadirin memberikan penghormatan kepada Master Cheng Yen. Selain itu Lamsin Indjawati, Ketua Tzu Chi Makassar, mengungkapkan terima kasih kepada seluruh relawan dan donatur yang telah bersembangsih di jalan Tzu Chi. Rangkaian acara menampilkan video kegiatan Tzu Chi Makassar, kilas balik Tzu Chi Indonesia dan penampilan isyarat tangan bertemakan *Wu Liang Yi Jing* (Sutra Makna Tanpa Batas).

Acara dilanjutkan dengan *sharing* dari beberapa relawan, donatur, tenaga medis dan anak asuh Tzu Chi Makassar. Salah satunya *sharing* dari anak asuh Tzu Chi Makassar yaitu Benadita seorang mahasiswi jurusan perawat.

"Saya bersyukur dapat dipertemukan dan berjodoh dengan Tzu Chi, karena dapat membantu biaya kuliah. Saya juga mendapatkan banyak pelajaran baru dalam membantu sesama manusia," kata Benadita.

Sebelum acara pembagian angpau dari Master Cheng Yen, pembawa acara menjelaskan makna dari isi Angpau Berkah dan Kebijakan dari Master Cheng Yen ini dengan harapan semua orang bisa mengikuti kegiatan misi Tzu Chi. Para relawan dan tamu undangan kemudian melantunkan doa dan penghormatan kepada Master Cheng Yen kemudian tamu undangan dan relawan berbaris rapi menunggu giliran menerima angpau dan bingkisan serta celengan bambu. Master Cheng Yen mengatakan, "Cinta kasih tidak akan berkurang karena dibagikan, malah sebaliknya akan semakin tumbuh berkembang karena diteruskan kepada orang lain." Untuk itu mari kita terus menebarkan cinta kasih sepanjang hidup kita.

Fitriyani Mantang (Tzu Chi Makassar)



Para donatur dan tamu undangan menerima angpau berkah dan kebijaksanaan dari Master Cheng Yen dan souvenir lampion yang diserahkan oleh relawan Tzu Chi Makassar.

TZU CHI PADANG: Baksos Kesehatan Umum

Perjuangan Memperoleh Kesehatan

Relawan Tzu Chi Padang dan TIMA Indonesia serta dokter dari RSUD Kab. Kepulauan Mentawai mengadakan baksos kesehatan umum selama dua hari di Kepulauan Mentawai tepatnya 7-8 Februari 2018. Pada hari pertama, TIMA berhasil menangani 942 pasien. Kemudian disusul pada hari kedua sebanyak 628 pasien.

Di hari kedua baksos kesehatan tersebut, kedatangan Ediwan (64) ke halaman RSUD Kab. Kepulauan Mentawai mencuri perhatian karena, suara becak motornya terdengar kencang memekakkan telinga. "Tolong dibantu, Pak ini, tolong, Pak," ucapnya memanggil relawan Tzu Chi.

Dua setengah tahun lalu, Ernizal (62) istri Ediwan terserang stroke dan jantung. Ia dilarikan ke RSUD Kab. Kepulauan Mentawai dan kemudian mendapatkan perawatan intensif. Usai dirawat, keadaannya hanya sedikit membaik. "Sekarang seperti orang lumpuh. Kakinya lemas, tangan juga. Sudah tidak bisa digerak-gerakkan," tutur Armaisasni, sang anak.

Relawan yang sigap kemudian menyiapkan kursi roda untuk membantu pemeriksaan Ernizal. Beberapa orang

juga membantu menurunkannya dari becak motor ke kursi roda.

Sudah lama, sejak pulang dari perawatan tahun lalu, Ernizal tidak kontrol lagi ke rumah sakit. Ia bosan karena penyakitnya tak kunjung sembuh. "Pertama yang harus dilakukan adalah mengurangi berat badannya dulu, Bu," kata Dokter Linda Gunawan, anggota TIMA. Memang tidak bisa sembuh secara instan, makanya harus dikendalikan pelan-pelan," imbuhnya.

Ediwan sendiri bercerita bahwa usahanya untuk menyembuhkan istrinya sudah maksimal. Semua cara ia lakukan. Tukang becak motor di Pelabuhan Tuapejat ini bahkan pernah membawa istrinya mengelilingi kota Padang untuk berobat menggunakan becak motornya.

Ediwan tahu istrinya tidak akan sembuh secara instan melalui obat dokter, namun melalui baksos kesehatan umum ini rasa khawatir dan sedihnya sedikit berkurang. "Terima kasih karena sudah membantu kami, warga Mentawai," katanya. Ediwan pun lega karena dirinyapun bisa berobat untuk mengurangi nyeri karena asam urat yang dideritanya.

□ Metta Wulandari



Baksos Kesehatan Umum yang diselenggarakan Tzu Chi di RSUD Kab. Kepulauan Mentawai selama dua hari berhasil menangani 1.570 pasien dengan berbagai keluhan kesehatan.

TZU CHI MEDAN: Pembagian Masker

Tetap Waspada Erupsi Sinabung

Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara kembali erupsi pada 19 Februari 2018. Gunung yang sejak 2010 sudah menyemburkan abu vulkaniknya itu, kembali memuntahkan abu setinggi 5.000 meter dan meluncuran awan panas. Letusan yang terjadi pada pagi hari pukul 08.53 WIB itu sontak membuat kondisi berubah seketika, siang seperti malam.

Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, "Letusan kali ini merupakan letusan terbesar, letusan disertai suara gemuruh. Kebutuhan mendesak adalah masker dan mobil tangki untuk menyemprot abu vulkanik di jalan dan pemukiman warga."

Sesuai kebutuhan darurat yang dibutuhkan, keesokan harinya 20 Februari 2018 relawan Tzu Chi Medan langsung memberikan bantuan masker kepada warga. Sebanyak 12 relawan

membawa 1.000 masker dari Medan ke Karo dengan jarak tempuh 80 km. Mereka tiba di Desa Naman Teran pukul 09.00 WIB.

Bantuan masker sangat diperlukan mengingat abu vulkanik yang cukup tebal dapat mengakibatkan gangguan pernafasan warga. Pelin Depari, salah satu warga menceritakan kepada relawan bahwa erupsi yang terjadi 19 Februari 2018 merupakan erupsi terbesar sepanjang letusan Gunung Sinabung.

Dengan bantuan Pelin, relawan berkeliling dengan angkutan umum untuk membagikan masker dari Desa Naman Teran sampai Desa Payung. "Kami sangat sedih dan kasihan dengan warga yang terkena dampak debu vulkanik erupsi Sinabung. Kami saja yang tidak lama di sini sudah merasa sesak dengan tebalnya debu vulkanik, apalagi mereka yang menetap di sana," kata Syukur, Koordinator Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Medan.

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



Tzu Chi Surabaya bekerja sama dengan Perkumpulan Pintu Mas mengadakan baksos pemeriksaan darah dan seminar kesehatan yang dilanjutkan dengan pembagian sembako.

TZU CHI SURABAYA: Pemeriksaan dan Seminar Kesehatan

Merawat Kesehatan Bersama

Menyambut perayaan Tahun Baru Imlek 2018, Yayasan Buddha Tzu Chi Surabaya bekerja sama dengan Perkumpulan Pintu Mas mengadakan baksos pemeriksaan darah dan seminar kesehatan yang dilanjutkan dengan pembagian sembako pada Minggu, 11 Februari 2018. Warga sangat antusias mengikuti kegiatan baksos yang berlangsung di Kantor Perkumpulan Pintu Mas, Darmokali, Surabaya.

Seminar kesehatan membahas penyakit diabetes yang disampaikan oleh dr. Danu Susanto. Ada sesi *games* pertanyaan seputar kesehatan yang di pandu oleh pembawa acara, bagi yang bisa menjawab mendapatkan hadiah dari relawan Tzu Chi.

Kegiatan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu pemeriksaan darah dan seminar kesehatan. Sambil mendengarkan seminar kesehatan, tim dari Akademi Keperawatan (Akper) Adi Husada bertugas memanggil warga yang ingin memeriksakan tekanan darah. Warga sekitar yang datang mencapai 186 warga, 65 warga mendaftar untuk pemeriksaan

darah dan 121 orang lainnya mengikuti seminar kesehatan.

Acara ditutup dengan pembagian sembako dari Perkumpulan Pintu Mas kepada seluruh warga yang hadir. Pemberian bantuan sembako merupakan kegiatan rutin Perkumpulan Pintu Mas yang diadakan satu tahun dua kali.

Sugiharto, Ketua Perkumpulan Pintu Mas mengucapkan rasa syukurnya karena bisa kembali mengadakan kegiatan dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. "Senang sekali hari ini, baksos dan pembagian sembako beserta pemeriksaan kesehatan berjalan dengan lancar. Saya ucapkan terima kasih kepada tim medis dan Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah bekerja sama dengan kami," tutur Sugiharto.

Sementara itu Cindy yang merupakan koordinator Akper Adi Husada merasa bangga atas kesempatan terlibat dalam acara ini. "Kegiatan seperti ini adalah kegiatan mengabdikan kepada masyarakat, jadi kami memberikan sumbangsih yang bisa kami berikan," ujarnya.

□ Eka Suci R (Tzu Chi Surabaya)



Sesuai kebutuhan darurat yang dibutuhkan, relawan Tzu Chi Medan langsung memberikan bantuan berupa masker (1000 buah) kepada warga yang tinggal di sekitar Gunung Sinabung.

Minarni: *Da Ai* Mama Sekolah Tzu Chi Indonesia

Belajar dari Kepolosan Hati Anak-anak



Metta Wulandari

Saya mengenal Tzu Chi berkat almarhum kakak saya seorang relawan Tzu Chi. Lalu semakin tahu Tzu Chi sejak anak saya, James Joelianto, masuk ke Sekolah Tzu Chi Indonesia pertengahan tahun 2012 lalu. Waktu itu saya merasa banyak waktu terbuang karena menunggu James bersekolah. Dua jam bagi saya sangat lama, dia masuk jam 8 pagi dan selesai jam 10 pagi. Namun kalau untuk pulang lagi ke rumah di daerah Puri, semakin membuang waktu. Saya lalu bertanya kepada salah satu orang tua murid, apa kesibukan mereka saat menunggu anaknya sekolah. Jawabannya adalah membantu menjadi relawan konsumsi.

Di dapur sekolah, saya dan relawan Tzu Chi lainnya membantu memotong sayuran atau hal lain untuk persiapan makan siswa-siswi. Beberapa bulan saya terus aktif di dapur sekolah. Pada bulan September-Oktober tahun 2012 menjadi tahun yang membuat saya sangat bersemangat karena ikut membantu di dapur umum Tzu Chi menyiapkan nasi bungkus untuk korban banjir Jakarta. Saya merasakan cinta kasih sangat besar tercipta di sini dan membuat saya semakin semangat untuk berbuat lebih banyak.

Menjalani aktivitas kerelawanan sebagai *Da Ai* Mama (relawan Tzu Chi dari orang tua siswa siswi Sekolah Tzu

Mendidik satu anak di rumah terasa beda dengan menghadapi puluhan anak di sekolah. Saya belajar karakter mereka dan belajar memberikan metode pendidikan yang berbudaya humanis.

Chi Indonesia) mulai saya jalani ketika Sekolah Tzu Chi Indonesia akhirnya membentuk komunitas ini (*Da Ai* Mama). Selain memberi pengajaran budi pekerti kepada anak-anak, *Da Ai* Mama juga memberi pelatihan merangkai bunga, menyajikan teh, dan mendampingi kelas budi pekerti di kelas. Saya sangat beruntung mendapat pelajaran melatih kesabaran.

Mendidik satu anak di rumah sangat beda dengan menghadapi puluhan anak di sekolah. Saya belajar karakter mereka dan belajar memberikan metode pendidikan yang berbudaya humanis. Saya juga belajar dari kepolosan hati anak-anak.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa, dalam belajar kita membutuhkan kepolosan hati seorang anak, ketangguhan seekor unta, serta keberanian dan ketangkasan seekor singa. Dengan bergabung menjadi *Da Ai* Mama, kepekaan saya mulai tumbuh dan saya semakin mantap berada di jalan Tzu Chi.

Lompatan besar lainnya yang saya jalani adalah ketika saya akan dilantik

menjadi komite. Sebelum dilantik saya sempat meminta izin kepada suami saya untuk bervegetaris, tapi suami saya bilang, "Ya sudah kamu tidak usah menjadi komite dulu." Suami saya takut kalau saya kurang gizi karena menjadi seorang vegetarian. Saya kemudian mencoba meyakinkan suami dengan bantuan anak saya. Anak saya yang sudah mengetahui apa itu bervegetaris mengatakan kepada ayahnya, "*Daddy*, kasihlah Mami jadi vegetarian, *nggak* apa-apa, sehat itu."

Perlahan-lahan suami saya mulai mengizinkan. Ketika pergi keluar untuk makan, suami mengajak ke tempat makan yang bisa menyediakan menu vegetaris. Sampai pada saat perayaan Bulan Tujuh Penuh Berkah tahun 2017, suami akhirnya mengizinkan saya untuk bervegetaris secara penuh. Saya rasa dia merasakan tekad saya begitu besar dan melihat sendiri bagaimana Tzu Chi bisa mengubah saya menjadi lebih baik.

Sekarang saya sudah relawan komite yang membuat saya lebih berkomitmen. Komite adalah sebuah tanggung jawab, sebuah komitmen untuk menjadi murid Master Cheng Yen yang seutuhnya. Saya bertekad untuk terus membantu Master untuk mewujudkan 3 harapan Master yaitu Menyucikan hati manusia, masyarakat hidup harmonis, dan dunia bebas bencana. Karena ketika dilantik menjadi relawan komite, ada kalimat *fo xin shi zhi* (Hati Buddha Tekad Guru) yang tersemat di dada setiap relawan.

Seperti dituturkan kepada:
Metta Wulandari



Yunita Margaret (He Qi Utara 2)

Kunjungan Kasih Menyambut Tahun Baru Imlek Bersama Opa Oma

Relawan Tzu Chi mengunjungi opa-oma di Panti Wreda Santa Anna, Teluk Gong, Jakarta Utara pada Minggu, 4 Februari 2018. Kunjungan ini dalam rangka menyambut Tahun Baru Imlek. Relawan menggunting rambut dan kuku, serta mengajak para penghuni panti bersenda gurau, menyanyi bersama, dan menyaksikan pertunjukan barongsai.

Relawan memberikan bingkisan Imlek (kue) dan juga angpau. Salah seorang relawan, Herawati bersama kedua anaknya Stela (15) dan Stevi (9) bahkan membuat bolu kukus sehari sebelumnya. "Kita bikin bertiga sehari dari pagi sampai malam. Senang bisa berbagi untuk opa-oma," kata Herawati.

Panti Wreda Santa Anna dihuni 28 orang opa dan 42 oma. Untuk mereka yang tidak bisa ke ruang aula, relawan mendatangi kamar mereka satu per satu. Acara berjalan lancar dan hangat berkat kerja sama 47 relawan yang bersungguh hati mempersiapkan kegiatan ini.

□ Yunita Margaret (He Qi Utara 2)

Pembagian Paket Imlek Berbagi Kebahagiaan

Menyambut Hari Raya Imlek (2569), relawan Tzu Chi memberikan paket Imlek kepada 243 warga di di sekitar Wihara Dhamma Vija, Kampung Teko, Pebayuran, Bekasi pada Rabu, 14 Februari 2018. Bingkisan paket Imlek ini berisi beras (10 Kg), satu dus Mi DAAI, satu dus biskuit, serta angpau.

Paket Imlek ini merupakan wadah untuk mempererat silaturahmi antara warga Kampung Teko dan relawan Tzu Chi. "Tujuannya supaya warga yang kurang mampu bisa merayakan Imlek dengan penuh sukacita," kata Emiwati, relawan Tzu Chi.

Di waktu yang berbeda, pembagian paket Imlek juga dilakukan di Desa Simpak, Parung Panjang, Bogor. Relawan memberikan 150 dus Mi DAAI, 100 botol minuman, serta bingkisan untuk warga Desa Simpak.

Sementara itu, staf dan guru TK Tzu Chi Indonesia dan *Da Ai* Mama juga membagikan paket Imlek kepada 70 umat Wihara Tiratana, Neglasari, Tangerang, Banten. Bantuan ini diharapkan bisa membawa sukacita bagi mereka yang menerimanya. Selamat Imlek.

□ Anand Yahya, Arimami SA, Agus DS (He Qi Barat)



Arimami Suryo A



Khusnul Khotmah

Pekan Budaya Humanis Menggalang Hati Siswa TK

Siapa yang tak gemas melihat penampilan anak-anak usia TK yang dengan percaya diri menari, berakting, dan juga membawakan isyarat tangan. Sebanyak 500 siswa-siswi TK Tzu Chi Indonesia tampil di atas panggung Aula Jing Si It.3, PIK dalam gelaran tahunan Pekan Budaya Humanis (Ren Wen Week), pada Jumat, 23 Februari 2018.

Kepala TK Tzu Chi Indonesia ling Felicia Joe sangat gembira dengan penampilan anak didiknya. "Melalui Ren Wen Week ini, sekolah ingin menggalang hati untuk membantu orang yang membutuhkan. Mereka bisa terinspirasi bahwa dengan dana yang kecil mereka bisa membantu banyak," jelasnya. Penampilan siswa-siswi TK ini pun disempurnakan dengan Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi yang disampaikan Andre Zulman dari Sekretariat Tzu Chi Indonesia.

"Senang sekali dengan kegiatan ini," kata Rita Susiana, orang tua murid. Rita sangat bersyukur melihat perkembangan anaknya Adele Angelica. Terlebih Adele juga meraih juara 2 dalam lomba menggambar Kata Perenungan Master Cheng Yen dengan tema Cinta Kasih Universal yang diikuti oleh 10 sekolah dengan jumlah peserta 57 siswa.

□ Khusnul Khotmah

Kilas

Membantu Korban Gempa di Taiwan

Untaian Kasih untuk Hualien

Gempa bumi berkekuatan 6,4 SR terjadi di Taiwan, berada tidak jauh dari Griya Jing Si di Hualien, Taiwan Timur. Hal ini mengundang duka dan kekhawatiran relawan Tzu Chi dan semua staf di badan misi yang berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Sebagai bentuk keprihatinan dan duka yang mendalam kepada warga di Hualien yang terkena bencana, para relawan dan staf di badan misi Tzu Chi di Indonesia mengadakan doa bersama dan penggalangan dana.

Penggalangan dana dengan penuangan celengan bambu dilakukan serentak pada Rabu, 14 Februari 2018 di masing-masing instansi. Santi, Kepala Divisi Bakti Amal Yayasan Buddha Tzu Chi merasa terharu. Acara sederhana yang dibalut dengan ketulusan bersumbangsiah itu diharapkan bisa menyampaikan doa kepada para korban bencana.

"Semoga dengan setitik ketulusan ini bisa membantu mereka. Semoga para korban bisa cepat pulih dan kembali menjalani kehidupan seperti semula," kata Santi.

□ Metta Wulandari



Metta Wulandari

Cermin

Semut Kecil yang Tersesat



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Di sebuah hutan yang rimbun, malam pun sudah semakin larut. Sayup-sayup terdengar suara seekor semut kecil yang sedang tersesat. Semut kecil menangis sedih di atas tanah berumput. Semilir angin bertiup, membawa sehelai daun berwarna kuning jatuh melayang turun tepat di samping semut kecil.

"Hai semut kecil, apa yang engkau tangisi?" Daun bertanya kepada semut kecil yang sedang menangis. "Saya sudah tidak bisa menemukan jalan pulang," kata semut kecil sambil menangis. Melihat semut kecil menangis terus-menerus, daun pun

merasa iba dan kembali bertanya. "Jangan menangis lagi, bolehkah aku menemanimu?" Daun menghibur semut kecil itu. Semut kecil kemudian terbaring dipeluk si daun, dia masih terisak-isak menangis. "Kakak daun, di malam gelap tanpa sinar rembulan, aku takut kegelapan," kata semut.

Gelap malam mengundang kunang-kunang dengan cahayanya seperti mengantung lentera tapi bukan di pinggiran atap, mereka beterbangan dan berkelap-kelip di angkasa malam. Seekor kunang-kunang kemudian terbang mendekat sambil bernyanyi. Lalu kunang-kunang itu berkata, "Siapa

yang takut kegelapan? Mari saya akan bantu dia menerangi kegelapan."

"Kunang-kunang..., oh...kunang-kunang, kamu datang benar-benar pada waktu yang tepat, semut kecil yang tersesat ini takut akan kegelapan," kata daun dengan gembira karena bisa membantu semut kecil. Perlahan-lahan, kepakan sayap kunang-kunang mengarahkan tubuhnya yang bercahaya turun ke arah daun dan semut kecil tersebut.

Tetapi si kunang-kunang menghentikan kepakan sayapnya dan berhenti di atas daun. Dia pun berkata, "Cahaya saya sudah terlalu lemah, saya akan pergi memanggil para saudara saya!" Selesai berkata, si kunang-kunang kemudian terbang menjauh menjemput kawanannya.

Sesaat kemudian, di langit malam yang gelap kunang-kunang datang begitu banyak. Mereka mengelilingi daun dengan cahayanya sehingga membuat seluruh daun menjadi terang-benderang dan terlihat seperti wajah anak-anak tersenyum. Suasana ini juga menarik perhatian bagi para serangga di sekitar tempat itu.

Melihat cahaya yang terang-benderang, seekor jangkrik yang cantik datang dengan langkah perlahan sambil menenteng biola. "Oh! Ada pesta malam yang begini ramai, kenapa tidak memberitahu saya?" tanya

jangkrik dengan wajah yang berseri-seri.

Dengan gembira kunang-kunang menyambut kehadiran nona jangkrik tersebut. "Si semut kecil sedang kesepian nih, jika berkenan silahkan nona jangkrik memainkan sebuah lagu dengan biola!" kata seekor kunang-kunang. Maka untuk memecah kesunyian dan menghibur si semut kecil, nona jangkrik kemudian memainkan lagu berjudul "Bintang-bintang kecil di langit. Kalian dengarkan dengan tenang," kata kunang-kunang.

Melihat cahaya terang dan alunan nada dari gesekan dawai biola, seekor tonggeret datang mendekat. "Saya paling suka bernyanyi, kebetulan ada nona jangkrik yang bisa mengiringi saya bernyanyi," kata seekor tonggeret yang cantik. Setelah nona jangkrik dan tonggeret berdiskusi sejenak, mulailah mereka menghibur si semut kecil.

Dalam sekejap suasana di atas daun sangat meriah. Si nona jangkrik memainkan musik biola, tonggeret bernyanyi dengan riang gembira, dan kunang-kunang mengeluarkan cahaya terang yang menerangi setiap wajah sahabat-sahabat cilik dan menghangatkan hati si semut kecil.

□ Sumber: Buku Batu yang Ingin Terbang
Penerjemah: Tommy Cendana (He Qi Utara 1)
Penyeras: Agus Rijanto Suryasim

Info Sehat



Sumber : Dr. Cunito Apriyanto
Dokter Umum Rumah Sakit Cinta Kasih (RSKK) Tzu Chi Cengkareng

MENGENALI PENYEBAB BATUK BERKEPANJANGAN

Batuk merupakan proses pengeluaran udara yang tiba-tiba dan berisik dari paru, untuk menjaga agar saluran nafas paru bebas dari benda asing. Batuk berkepanjangan adalah batuk yang lebih dari 2 (dua) minggu.

Penyebab & cara mengenali batuk berkepanjangan:

1. Iritasi Lingkungan :

- Lingkungan perkotaan, akibat polusi kendaraan & pabrik
- Kelembaban terlalu rendah, pada kantor ber-AC mengakibatkan kelembaban lingkungannya rendah
- Debu pada karpet & tempat tidur

Keluhan penderita berupa batuk tanpa demam yang meningkat

- Peradangan**, di sepanjang saluran napas yang di akibatkan mikroorganisme dapat memicu batuk. Tandanya berupa batuk dengan dahak yang dapat berwarna kehijauan
- Hiperaktifitas jaringan lunak** di saluran napas karena riwayat infeksi sebelumnya seperti pertusis/batuk rejanan asma. Keluhan pertama penderita berupa batuk dan tidak/jarang olahraga dapat memicu batuk
- Bronkhitis Kronis**, paling sering diakibatkan oleh rokok. Batuk dengan dahak kental yang menetap, terkadang batuk disertai darah
- Batuk alergi tanpa asma**, batuk yang mengganggu tetapi keluhan hilang setelah di beri obat anti alergi dikarenakan reaksi sistem imunitas tubuh yang berlebihan
- Kanker Paru**, lebih sering pada perokok dengan keluhan dahak kuning, berat badan & nafsu makan turun serta sesak nafas
- Penyakit Jantung**, biasanya batuk tanpa dahak dan sering terjadi pada malam hari
- Sinusitis & Iritasi jaringan lunak hidung**, mengakibatkan lendir/nanah dari hidung mengalir ke tenggorokan yang memicu batuk
- Obat Hipertensi**. Batuk sering pada malam hari dan menghilang setelah obat diganti atau tidak konsumsi
- Psikis**, umumnya batuk tanpa dahak.

Sedap Sehat

Jongkat Giok Mede



Bahan (porsi 4 orang):

- Seledri besar : 3 batang
- Kacang mede : 2 sendok sup
- Bubuk kacang-kacangan tanpa gula : 250 gram
- Air hangat : secukupnya
- Garam : secukupnya
- Lada hitam : sesuai selera

Cara Membuat:

- Cuci bersih seledri besar, kupas kulit dan potong-potong ± 5-8 cm. Rebus seledri besar dengan air panas ± 2 menit lalu masukkan dalam lemari es. Cincang kacang mede siap saji, sisihkan.
- Aduk bubuk kacang-kacangan dengan air hangat hingga menjadi pasta, bumbui dengan garam dan lada hitam secukupnya .
- Bubuhkan pasta pada batang seledri yang cekung, taburkan kacang mede lalu sajikan.

Chen Ruan-zhuan (koki):

Seledri besar rasanya garing dan menyegarkan serta mengandung kadar serat yang tinggi. Seledri bisa menurunkan kolesterol dan tekanan darah tinggi.

□Chen Ruan-zhuan



Ragam Peristiwa



PEMBANGUNAN KEMBALI TK KARTIKA X-16 (31 JANUARI 2018)

MEMBANGKITKAN HARAPAN. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan TNI bekerja sama dalam kegiatan pembangunan kembali TK Kartika X-16 di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan untuk mengaktifkan kembali sekolah yang kerap bermasalah terutama saat musim penghujan. Sebanyak 25 orang relawan Tzu Chi bersama 30 personil TNI dan 20 orang pekerja memulai kegiatan pembongkaran atap sekolah.

Airmami Suryo A



MANDARIN DAY (27 FEBRUARI 2018)

MEMPRAKTIKKAN MANDARIN DAN BUDAYA HUMANIS. SD Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengadakan kegiatan *Mandarin Day* untuk mengasah, melatih termasuk mencari bakat-bakat murid yang bisa berbahasa Mandarin dan mempraktikkan budaya humanis yang telah mereka pelajari dalam bentuk perlombaan. Setiap unit Sekolah Cinta Kasih mengadakan kegiatan yang sama di hari yang berbeda.

Yuliani



BAKSOS KESEHATAN GIGI DI CIANJUR (25 FEBRUARI 2018)

MENUNGGU DAN BERBAHAGIA. Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia mengadakan baksos pengobatan gigi gratis bagi warga Cipanas yang berlokasi di GOR Brimob Cipanas, Cianjur, Jawa Barat. Dalam kegiatan ini, pasien yang mendaftarkan diri berjumlah 583 orang yang terdiri dari anak-anak, orang dewasa dan lansia.

Agung Taufik (Tzu Chi Cianjur)



UPDATE PEMBANGUNAN AULA JING SI BATAM

RUMAH BATIN INSAN TZU CHI.Aula Jing Si Tzu Chi Batam merupakan pusat kegiatan Tzu Chi di Provinsi Kepulauan Riau. Bangunan yang peletakan batu pertamanya dilakukan pada pertengahan tahun 2015 ini memiliki enam tingkat dengan luas bangunan 7.827 m². Proses pembangunannya hampir rampung. Diperkirakan Aula Jing Si Batam ini akan diresmikan penggunaannya pada pertengahan tahun 2018.

Nopianto (Tzu Chi Batam)

Tzu Chi Internasional

Bantuan Korban Bencana

Meringankan Derita Warga Taiwan



Chen Lukue (Tzu Chi Taiwan)

Relawan Tzu Chi Taiwan berkumpul untuk menenangkan hati dan memberi perhatian kepada warga di wilayah Qi Yue Tan pascagempa yang mengguncang Hualien. Relawan juga memberikan bantuan kepada para korban gempa ini.

Gempa bumi berkekuatan 6,0 skala Richter mengguncang Kota Hualien, Taiwan pada tanggal 6 Februari 2018 pukul 23.50 waktu setempat. Akibatnya sejumlah gedung roboh, permukaan jalan retak, korban luka-luka dan meninggal dunia.

Gempa membuat warga Hualien merasa terkejut dan ketakutan. Para relawan Tzu Chi segera bergerak untuk menenangkan hati dan

memberi perhatian, berdoa untuk menenteramkan hati mereka. Wilayah Qi Yue Tan yang terletak di atas lempeng bumi banyak terjadi kerusakan berat pada rumah warga.

Gempa dahsyat ini membangkitkan rasa cinta kasih seluruh penduduk Taiwan. Pusat Koordinasi Penanggulangan Bencana Yayasan Buddha Tzu Chi Taiwan segera menghubungi para relawan, berbagi

tugas memberikan bantuan tenaga dan materi.

Fang Hanwu relawan Tzu Chi, pemilik pabrik roti Master Fang di Kaoshiung segera mengaktifkan tujuh jalur produksinya setelah menerima berita bencana gempa. Keesokan harinya (7/2) pabrik roti Master Fang memproduksi lebih dari 2.000 roti cinta kasih untuk dikirim ke Hualien. Hal ini bentuk kepedulian dari berbagai warga Taiwan.

Pascagempa, Tzu Chi terus memberikan bantuan dan perhatian kepada para korban bencana. Sebelum matahari terbit relawan sudah mulai menyediakan makanan hangat dan wedang jahe. Hingga tanggal 7 Februari relawan telah membagikan 1.000 helai selimut ramah lingkungan, 445 buah tempat tidur lipat, kursi, meja, tenda, dan lainnya.

Pagi hari tersebut, secara darurat Tzu Chi mendatangkan 1.700 helai selimut ramah lingkungan dan 2.000 helai syal dari Taipei. Dengan bantuan Taiwan Railway, siang harinya bantuan ini tiba di stasiun Hualien. Selain itu, relawan Kaoshiung juga segera mengirim bantuan pangan persediaan

perang dan bencana 11.800 porsi dan lebih dari 1.300 roti. Sepanjang pengiriman selalu ada kelompok warga yang datang membantu.

Menyumbangkan Kemampuan Kecil

Pada saat acara *gathering* akhir tahun, banyak penerima bantuan Tzu Chi berkeinginan untuk membantu orang di saat pembagian bantuan musim dingin melalui celengan bambu. Mereka juga memasukkan uang logam 5 Yuan, 10 Yuan ke dalam celengan bambu cinta kasih yang dipegang relawan. Para penerima bantuan berharap dapat menyumbangkan kemampuan kecil mereka untuk warga yang terkena bencana gempa.

Kegiatan bantuan bencana tetap berjalan meskipun cuaca sangat dingin. Mereka dengan tulus mendoakan para korban yang terisolasi, warga Hualien, dan seluruh rakyat Taiwan agar aman, selamat, damai sejahtera, dan dunia terhindar dari bencana. Doa tidak hentinya bergema dari seluruh dunia, semua orang bersama-sama berdoa demi Taiwan dan semua makhluk.

Sumber: //tw.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh: Nagatan
Penyalaras: Agus Rijanto Suryasim